

Fenomena Human Trafficking Ditinjau Dari Peranan Sosial Budaya Dan Media Massa

Eka Wahyu Hidayat*

*Universitas Jayabaya

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<i>Keywords:</i> <i>human trafficking,</i> <i>peranan sosial budaya,</i> <i>media massa</i> Corresponding Author: ekatea.id@gmail.com	<i>This study aims to determine the phenomenon of human trafficking as a manifestation of adolescent sexual exploitation in Indonesia, which is seen from the point of view of the socio-cultural and mass media role. The method used in this study is a case study with secondary data. The results showed that the phenomenon of human trafficking can occur due to various factors (internal and external factors), mainly social and cultural factors adolescents and mass media.</i> <i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena human trafficking sebagai manifestasi eksploitasi seksual remaja di Indonesia yang dilihat dari sudut pandang peranan sosial budaya dan media massa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena human trafficking dapat terjadi akibat dari berbagai macam faktor (faktor internal dan eksternal), terutama faktor sosial budaya remaja dan media massa.</i>

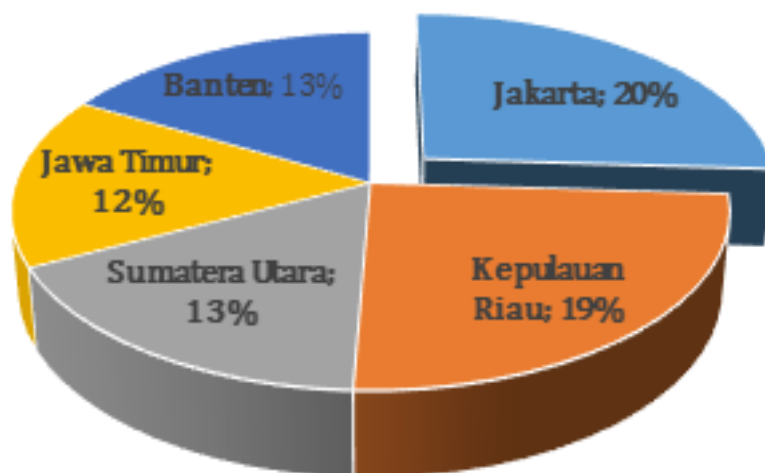
Jurnal Communicate
Volume 5 Nomor 2
Januari 2020 - Juni 2020
ISSN 2477-1376
hh. 1 – 6

©2020 JC. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Human trafficking dapat dikategorikan prostitusi yang melibatkan remaja (perempuan dan anak-anak) sebagai objek eksploitasi seksual. Indonesia termasuk negara yang dijadikan tujuan untuk melakukan pengiriman dan praktik human trafficking. Melalui Undang-Undang No. 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, pemerintah sudah melakukan upaya untuk mencegah kegiatan tersebut. Namun dalam praktiknya, masih adanya aktivitas human trafficking yang dilakukan oleh beberapa orang dan termasuk di dalamnya sebagai kegiatan yang terorganisir karena human trafficking berkaitan erat dengan hubungan antar negara.

Menurut catatan National Project Coordinator for Counter Trafficking and Labor Migration Unit International Organization for Migration (IOM), Indonesia menempati peringkat ke-1 sebagai negara yang memiliki kasus human trafficking yakni 6.651 orang atau 82% pada periode Maret 2005 hingga Desember 2014. Sedangkan dari sisi daerah, Provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama dengan jumlah korban mencapai 2.151 orang atau mewakili lebih dari 32,35 persen. Posisi kedua yaitu Jawa Tengah dengan 909 orang atau 13,67 persen dan ketiga yaitu Kalimantan sebanyak 732 orang (Akhir, news.okezone.com). Berikut adalah data penyebaran kegiatan human trafficking di Indonesia::



Gambar 1. Lima Provinsi yang Dijadikan Tempat Human Trafficking

Data statistik tersebut menunjukkan bahwa angka kegiatan human trafficking di Indonesia cukup besar, yakni rata-rata 15,4%. Kondisi ini menggambarkan bahwa fenomena human trafficking sudah memprihatinkan. Selain itu, dalam penelitian Satriani dan Muis digambarkan jumlah korban human trafficking dari Desember 2012 hingga awal Januari 2013 dengan korban perempuan sebanyak 3.148 atau 82% (Satriani dan Tamsil, 2013).

Tingginya angka korban human trafficking, dari aspek sosial budaya dan media massa memiliki peranan terhadap eksploitasi seksual remaja. Hal tersebut sesuai penelitian empiris Dalton et al. (2003) yang menunjukkan bahwa media massa berpotensi dapat mempengaruhi perilaku. Karakteristik individu remaja dapat dikategorikan rentan karena faktor-faktor yang muncul dari luar lingkungan dapat merubah perilaku mereka. Salah satunya adalah media massa yang memiliki resiko untuk mempengaruhi perkembangan perilaku (misalnya, penggunaan

narkoba dan perilaku seksual) pada remaja (Griffiths, 2010). Pengaruh yang dimunculkan tersebut diimbangi dengan arus globalisasi akan membawa dampak pada perubahan pola pikir serta perilaku yang diwujudkan dengan gaya hidup remaja yang senantiasa ingin dikatakan modern. Pemenuhan gaya hidup remaja akan mendorong mereka untuk berperilaku konsumtif yang mendorong mereka untuk terlibat dalam jaringan prostitusi sehingga berbagai permasalahan muncul yang dijadikan alasan terjadinya human trafficking.

Menurut Ali et.al, (2001) fenomena yang terus terjadi selama berabad-abad adalah perdagangan manusia atau human trafficking (Rahman, 2011). Human trafficking erat kaitannya dengan globalisasi industri seks yang melibatkan perempuan dan anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hoque (2010) di Bangladesh yang menemukan realitas bahwa wanita pekerja seks berkembang pesat yang disebabkan oleh kerentanan sosial dan ekonomi sehingga

mendorong perempuan muda untuk terlibat dalam pekerjaan seks komersial. Implikasi yang muncul dari fenomena di Bangladesh tersebut adalah meluasnya perdagangan manusia hingga perbatasan India, Malaysia, Pakistan dan negara-negara Timur Tengah lainnya sebagai bentuk budaya perdagangan anak/remaja yang dilakukan secara internal maupun lintas batas (Hoque, 2010).

Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mendefinisikan human trafficking sebagai eksploitasi dengan tujuan melacurkan orang lain atau bentuk lain dari eksploitasi seksual, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktek-praktek serupa perbudakan, penghambaan atau pengambilan organ tubuh (Liu, 2010). Saat ini, human trafficking melibatkan korban (bisanya perempuan dan anak-anak/remaja) untuk ikut melibatkan diri dalam kegiatan tersebut secara legal ataupun ilegal. Dalam kebanyakan kasus, mereka yang terlibat tidak menyadari konsekuensinya. Bentuk human trafficking sering tidak diketahui karena melibatkan pergerakan orang dari satu tempat ke tempat lain dengan cara memikat korban untuk memperoleh peluang yang lebih baik di tempat lain (Rahman, 2011).

Secara umum, motif transaksi dalam praktek human trafficking adalah uang. Mayoritas korban yang digunakan dalam industri seks, pornografi, dan pelacuran, sebagai tenaga kerja murah (Pennington et.al, 2009). Kegiatan human trafficking tidak lepas karena adanya arus globalisasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahman (2011) yang mengatakan bahwa Globalisasi dengan teknologi global berkontribusi lebih jauh terhadap perbudakan dan meningkatkan jumlah eksploitasi orang di seluruh dunia. Selain itu, teknologi globalisasi juga telah meningkatkan jasa pekerja seks di seluruh dunia. Dengan adanya globalisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi tersebut, maka secara sosial akan membawa dampak pada perubahan. Senada dengan pendapat Heap et al. (1995), laju perubahan sosial meningkat sebagai akibat dari Teknologi Informasi (TI) melalui media. Perubahan sosial dimaksud di sini adalah beberapa efek dari media yang terlihat dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari (Mangwere, 2013).

Bentuk perubahan sosial yang terjadi diantaranya eksploitasi seksual remaja yang diakibatkan oleh pengaruh media massa, seperti film. Seperti halnya Gunsekera et.al (2005) menemukan 200 film dari database internet movie yang menggambarkan perilaku seks dan narkoba di film paling populer dari 20 tahun terakhir. Penelitian lain menunjukkan bahwa remaja terkena film dengan adegan merokok memiliki kemungkinan besar bagi remaja untuk mu-

lai merokok. Hal tersebut disebabkan karena film cenderung menstigmatisasi minum dan merokok sebagai bentuk-bentuk lain dari minum obat (Cape, 2003). Penelitian telah cukup untuk menemukan hubungan antara media dan inisiasi seksual dini (Escobar et.al, 2008). Dari uraian yang telah digambarkan, permasalahan yang dapat dikaji adalah bagaimana fenomena human trafficking dapat terjadi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian studi kasus bukanlah hal yang baru (Stake, 2008). Studi kasus adalah pendekatan yang semakin populer di kalangan peneliti kualitatif (Hyett & Dickson-Swift, 2014; Thomas, 2011) dan telah dipopulerkan oleh beberapa penulis terkemuka (Creswell, 2013; Denzin & Lincoln, 2011; Merriam, 2009; Ragin & Becker, 1992; Stake, 1995; Yin, 2009); Metode studi kasus menyediakan alat bagi para peneliti untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks menggunakan berbagai sumber data (Baxter & Jack, 2008). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber untuk dianalisis lebih lanjut dengan fenomena yang berkembang saat ini.

HASIL DAN DISKUSI

Human trafficking sebagai kejahatan yang terorganisir (organized crime) dengan bentuk memperdagangkan perempuan dan anak-anak. Kejahatan dikatakan terorganisir karena dilakukan dalam sebuah jaringan terorganisir yang menggunakan kemajuan teknologi dan informasi untuk memperluas jaringan dengan negara. Diperkuat lagi dengan pengawasan yang kurang ketat dalam menanggulangi permasalahan human trafficking. Selain itu, human trafficking dapat dikatakan sebagai perlakuan terburuk dalam tindakan kekerasan yang dialami oleh perempuan dan anak-anak (remaja).

Di kalangan remaja, perilaku konsumtif dan gaya hidup menjadi penyebab utama mereka untuk menghalalkan segala cara dalam memenuhi kebutuhan. Gaya hidup remaja diawali dari lingkungan sekolah atau rumah yang dapat menyebabkan perilaku konsumtif. Beberapa kasus praktek human trafficking pada remaja yang dijadikan eksploitasi seksual dapat dilatarbelakangi oleh keinginan mereka sendiri untuk memenuhi gaya hidupnya, seperti handphone yang modern, pakaian yang mahal, dan uang untuk pergi ke klub malam. Apabila remaja tidak bisa mengimbangi gaya hidupnya, maka perilaku konsumtif akan mengarahkan mereka ke hal-hal negatif yang dapat mendorong ke praktek human traffic-

king. Selain itu, himpitan ekonomi dan kemiskinan akan mendorong remaja untuk memiliki keinginan hidup lebih layak.

Dilihat dari sisi pelaku human trafficking, faktor kemiskinan akan memicu manusia melakukan tindakan tersebut dengan cara memberikan rayuan atau iming-iming harta kepada korban untuk dipekerjakan ke tempat kerja yang dapat menghasilkan uang yang banyak. Ruang bebas yang dapat dijadikan peluang bagi para pelaku human trafficking adalah lemahnya penegakan hukum di Indonesia. Hal ini tercermin dari sikap para penegak hukum yang kurang tegas dalam mengatasi masalah human trafficking. Misalnya, para pelaku human trafficking hanya diberikan hukuman dan ringan sehingga tidak memberikan efek jera kepada mereka untuk mengulangi perbuatannya.

Berbagai faktor penyebab terjadinya human trafficking adalah: (1) Faktor Internal; meliputi keinginan diri sendiri (hedonisme dan konsumerisme), kemiskinan (keadaan perekonomian dalam keluarga), ketidakharmonisan keluarga (adanya KDRT), lemahnya iman dan kontrol diri, (2) Faktor Eksternal; terdiri dari pendidikan yang rendah, Pergaulan Bebas, Pengaruh jejaring sosial atau media massa, Permintaan trafficker, Minimnya pengawasan dari orang dewasa terhadap remaja (Satriani dan Tamsil, 2013). Dari berbagai macam faktor penyebab human trafficking di Indonesia, penulis hanya mengungkapkan dua faktor yaitu:

Pertama, Sosial Budaya Remaja; Paradigma sosial budaya remaja saat ini yang dapat mendorong human trafficking tercermin dari kepercayaan tentang "gaya hidup barat lebih baik dari budaya Indonesia" sebagai manifestasi perilaku gaya hidup konsumtif. Dengan masuknya globalisasi di Indonesia, maka nilai-nilai (moral dan norma) yang selama ini dianut oleh masyarakat semakin memudar. Hal ter-

sebut dapat terlihat dari banyaknya remaja yang lebih mementingkan style dibandingkan belajar agar diakui eksistensinya sebagai orang yang selalu fashion stylish.

Fashion stylish dapat dikatakan sebagai bentuk aktivitas yang mengikuti perkembangan dan trend mode terbaru seperti model baju, asesoris, make-up, tas, sepatu dan sebagainya yang sedang marak dan menjadi idola sesuai dengan perkembangan saat ini untuk kemudian dipadu padankan dengan corak yang pas agar terlihat menarik. Bagi sebagian remaja yang orang tuanya memiliki kecukupan harta, fashion stylish bukan menjadi persoalan. Namun sebaliknya kebanyakan remaja memaksakan diri untuk terlihat fashion stylish dengan memenuhi kebutuhannya sendiri yang mengakibatkan mereka terjerumus ke dalam dunia prostitusi.

Kedus, Media Massa; Salah satu media massa yang memiliki peran dalam human trafficking adalah film. Dari beberapa film yang populer, tidak sedikit yang mempertontonkan sifat pornografis sehingga dapat mendorong remaja untuk melakukan kejahatan susila dan terlibat dalam kegiatan human trafficking. Remaja yang memiliki kecenderungan rasa ingin mengetahui dan meniru sesuatu yang dilihatnya, akan lebih mudah terpengaruh dengan tontonan film karena di dalam film terdapat sugesti yang cukup kuat sehingga penonton seolah-olah menjadi pemerannya.

KESIMPULAN

Dari hasil analisa masalah dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena human trafficking dapat terjadi akibat dari berbagai macam faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Namun di dalam yang lebih ditekankan adalah faktor sosial budaya remaja dan media massa karena dianggap memiliki kontribusi terhadap praktek human trafficking di kalangan remaja.

REFERENSI

- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The qualitative report*, 13(4), 544-559.
- Cape, G. S. (2003). Addiction, stigma and movies. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 107(3), 163-169.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed). Thousand Oaks, CA: Sage
- Dalton, M. A., et.al. (2003). Effect of viewing smoking in movies on adolescent smoking initiation: a cohort study. *The Lancet*, 362(9380), 281-285.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.) (2011). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage
- Escobar-Chaves, S. L., & Anderson, C. A. (2008). Media and risky behaviors. *The Future of Children*, 147-180.

- Griffiths, M. D. (2010). Media and advertising influences on adolescent risk behaviour. *Education and Health*, 28(1), 2-5.
- Gunasekera, H., Chapman, S., & Campbell, S. (2005). Sex and drugs in popular movies: an analysis of the top 200 films. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 98(10), 464-470.
- Hoque, N. S. (2010). Female child trafficking from Bangladesh: A new form of slavery. *Canadian Social Science*, 6(1), 45-58.
- Hyett, N., Kenny, A., & Dickson-Swift, V. (2014). Methodology or method? A critical review of qualitative case study reports. *International journal of qualitative studies on health and well-being*, 9(1), 23606.
- Liu, Y. (2010). The Commodification of Human Life: Human Trafficking in the Age of Globalization. *Macalester International*, 25(1), 1-24.
- Mangwere, A., Wadesango, N., & Kurebwa, M. (2013). Influence of the electronic media on the behaviour of children/teenagers in Zimbabwe. *Journal of Communication*, 4(2), 101-109.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (3rd ed). San Francisco, CA: Jossey-Bass
- Pennington, J. R., Ball, A. D., Hampton, R. D., & Soulakova, J. N. (2009). The cross-national market in human beings. *Journal of Macromarketing*, 29(2), 119-134.
- Ragin, C. C., & Becker, H. S. (1992). *What is a case?: Exploring the foundations of social inquiry*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahman, M. A. (2011). Human trafficking in the era of globalization: The case of trafficking in the global market economy. *Transcience Journal*, 2(1), 54-71.
- Satriani, R. A. (2013). Studi Tentang Perdagangan Manusia (Human Trafficking) Pada Remaja Putri Jenjang Sekolah Menengah Di Kota Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 67-77
- Soledad Liliana Escobar et.al. (2008). Media and Risky Behaviors. *Spring*. 18(1), 147-180
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Stake, R. E. (2008). Qualitative case studies. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Strategies of qualitative inquiry* (pp. 119-149). Thousand Oaks, CA, US: Sage Publications, Inc
- Thomas, G. (2011). A typology for the case study in social science following a review of definition, discourse, and structure. *Qualitative Inquiry*, 17(6), 511-521
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (4th ed). Thousand Oaks, CA: Sage

